

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Interaksi Sosial**

##### **A.1. Pengertian Interaksi sosial**

Menurut Chaplin (1981: 471), interaksi sosial merupakan proses interpersonal yang terus berlangsung antara dua atau lebih pribadi. H. Bonner (dalam Ahmadi, dkk, 2002: 54), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Walgito (2003: 65), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat memepengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2005: 61), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Stogdill (dalam Sarwono, 2010: 199), mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu keadaan dimana A bereaksi terhadap

B dan B bereaksi terhadap A sedemikian rupa sehingga reaksi mereka saling berbalasan.

S. Stanfeld Sargent (dalam Santoso, 2010: 164) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu fungsi individu yang ikut berpartisipasi/ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setuju. Sedangkan menurut Warren dan Roucech (dalam Santoso, 2010: 165), interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, dimana dalam hubungan tersebut ada hubungan timbal balik.

#### A.2. Latar Belakang Terjadinya Interaksi Sosial

Latar belakang interaksi sosial dari tinjauan psikologis dikemukakan dengan jelas oleh Michael Argyle (dalam Santoso, 2010: 160-162) sebagai berikut:

- a) Latar belakang interaksi sosial yang berasal dari luar diri manusia.

Latar belakang interaksi sosial ini diambil oleh Michael Argyle dari kehidupan binatang yang mirip dengan kehidupan manusia, yang meliputi:

1) Wilayah (*Territory*)

Kehidupan binatang maupun manusia memiliki wilayah sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk hidup berkelompok dengan sesamanya untuk memenuhi hidup sebagai makhluk sosial.

2) Penyerangan (*Agression*)

Kehidupan manusia maupun binatang tidak luput oleh penyerangan sehingga hal ini memaksa untuk hidup dan selalu berinteraksi secara kelompok.

3) Tingkah laku jenis kelamin (*Sex behavior*)

Binatang dan manusia mempunyai sifat untuk memperhatikan lawan jenis, dan hal ini mendorong untuk mencari pasangan melalui proses interaksi sosial guna mempertahankan jenisnya.

4) Perlindungan (*Affiliation*)

Penyerangan yang dialami binatang maupun manusia menyebabkan untuk mencari perlindungan pada yang lebih kuat. Melalui proses interaksi dapat memudahkan untuk memperoleh perlindungan dari pihak lain.

5) Tingkah laku kelompok (*Group behavior*)

Seringkali sekawanan binatang terlihat hidup berkelompok dan binatang-binatang itu juga berbuat untuk melindungi kelompoknya. Manusia tidak lepas dari tingkah laku

kelompok ini dengan bukti setiap individu mempunyai tingkah laku seperti tingkah laku individu lain yang berkelompok dan bersedia pula membela kelompoknya terhadap ancaman dari luar.

b) Latar belakang interaksi sosial dari perkembangan dorongan sosial manusia.

1) Lapar dan haus (*Hunger and thirst*)

Keadaan lapar dan haus mendorong manusia untuk bertingkah laku sosial dalam upaya memenuhi keadaan tersebut. Upaya pemenuhan tersebut dilakukan sendiri oleh individu, tetapi pemenuhan ini sering kali memaksa individu menjalin interaksi dengan individu lain.

2) Tingkah laku jenis kelamin (*Sex behavior*)

Sebagaimana kodrat manusia, maka sejak lahir manusia telah memiliki jenis kelamin tertentu yakni laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini, menyebabkan manusia melakukan hubungan/ interaksi sosial antar sesamanya guna memenuhi tugas manusia untuk mempertahankan jenis.

3) Penyerangan (*Agression*)

Kehidupan manusia tidak lepas dari ancaman pihak lain sehingga manusia berinteraksi sosial antar sesamanya. Hasil interaksi sosial dalam upaya mengatasi penyerangan ini dapat

berupa pemberian bantuan, kerja sama, dan kehidupan berkelompok.

#### 4) Ketergantungan (*Dependency*)

Ketergantungan yang ada pada manusia telah terlihat sejak manusia lahir dan ketergantungan ini masih tampak pada kehidupan manusia dewasa. Ketergantungan ini memaksa manusia untuk menjalin interaksi sosial dengan individu lain yang dianggap dapat membantu memenuhi tuntutan kehidupan individu yang bersangkutan.

#### 5) Kekuasaan (*Dominance*)

Kekuasaan ini dialami oleh manusia sejak ia lahir dimana ia dikuasai oleh orang tuanya. Selanjutnya setelah manusia dewasa, ia mempunyai kekuasaan terhadap anak-anaknya, bahkan pada manusia lain. Kekuasaan ini hanya dapat terwujud bila manusia menjalin interaksi sosial dengan manusia lain.

### A.3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2005: 64-66), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

#### a) Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi, artinya secara

harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Interaksi antara individu dan individu

Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan atau adanya kerja sama. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

2) Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi individu dengan kelompok adalah interaksi individu sebagai individu dengan kepentingan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.

3) Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut:

- 1) Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
- 2) Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

b) Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu:

- 1) Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan pada masyarakat luas.
- 2) Saluran (media) adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum.

3) Penerima informasi adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Selain tiga unsur tersebut, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknai informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh penerima informasi terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan informasi bersifat:

- 1) Subjektif, artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan penerima informasi) memiliki kapasitas untuk memaknai informasi yang disebarkan atau yang diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak.
- 2) Kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu ada dan dimana kedua belah pihak itu berada.

Dengan demikian, konteks sosial budaya ikut mewarnai kedua pihak dalam memaknai informasi yang disebarkan dan yang diterima itu. Oleh karena itu, sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula.



#### A.4. Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung menurut Ahmadi, dkk (2002: 57-64) ialah:

##### a) Faktor Imitasi

Menurut Gabriel Tarde imitasi adalah saling meniru yang dilakukan individu dari individu lain dalam kehidupan. Sedangkan menurut S. Stanfeld Sargent imitasi adalah suatu percontohan atau menghasilkan tindakan dari yang lain. Akibat dari proses imitasi dapat bersifat positif dan negatif, yaitu:

- 1) Akibat proses imitasi yang positif adalah dapat diperoleh kecakapan dengan segera dan dapat diperoleh tingkah laku yang seragam.
- 2) Akibat proses imitasi yang negatif karena mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar dan kadang-kadang orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

Badwin mengungkapkan bahwa imitasi ada dua macam, yaitu:

- 1) Peniruan tanpa sengaja (*Non deliberate imitation*), yaitu suatu proses peniruan yang berlangsung tanpa sengaja, dimana individu tidak mengetahui maksud/tujuan dari peniruan tersebut.

2) Peniruan yang disengaja (*Deliberate imitation*), yaitu suatu proses peniruan yang berlangsung secara sengaja dimana individu mengetahui maksud/tujuan dari peniruan tersebut.

b) Faktor Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Auto-sugesti: sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.

2) Hetero sugesti: sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting.

c) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

#### d) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Perbedaan dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan ingin belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utamanya adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

#### A.5. Aspek-aspek dalam Proses Interaksi Sosial

Dalam proses interaksi sosial terdapat aspek-aspek yang dikemukakan oleh George C. Homans (dalam Santoso, 2010: 184-185) sebagai berikut:

##### a) Motif/tujuan yang sama

Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.

##### b) Suasana emosional yang sama

Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentimen.

c) Ada aksi/interaksi

Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerja sama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi. Dalam kehidupan berkelompok, setiap aksi anggota kelompok akan menimbulkan interaksi pada anggota yang lain, dan begitu sebaliknya, kemudian interaksi tersebut menimbulkan sentimen pada masing-masing anggota kelompok, dan begitu sebaliknya, yang seterusnya sentimen dari masing-masing anggota menimbulkan aksi, dan begitu sebaliknya.

d) Proses segitiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi, dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida dimana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.

e) Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota kelompok berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Faktor lingkungan ini oleh George C. Homans disebut sistem eksternal.

f) Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam. Tingkah laku yang seragam inilah yang disebut sistem internal, yang meliputi perasaan, pandangan, sikap, dan didikan yang seragam dari anggota-anggota kelompok.

#### A.6. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Dalam proses interaksi sosial menurut Santoso (2010: 189-190), perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

a) Tahap pertama: ada kontak/hubungan

Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak/hubungan, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.

b) Tahap kedua: ada bahan dan waktu

Pada tahap ini individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan yang lain. Proses interaksi sosial yang baik perlu dirancang sehingga individu-individu yang terlibat proses tersebut tidak merasa terkejut atau tertekan. Jadi proses interaksi membutuhkan waktu khusus bagi berlangsungnya proses tersebut.

c) Tahap ketiga: timbul problema

Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial sering kali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.

d) Tahap keempat: timbul ketegangan

Pada tahap ini, masing-masing individu memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap masalah yang ada. Semakin sulit masalah yang dihadapi, semakin tegang pula perasaan masing-masing individu.

e) Tahap kelima: ada integrasi

Sering terjadi bahwa pada proses interaksi sosial, permasalahan yang timbul dapat dipecahkan bersama-sama walaupun proses interaksi sosial itu berlangsung berulang-ulang.

Bila terjadi pemecahan masalah maka tiap-tiap individu mengalami proses integrasi, artinya perasaan tenang dan perasaan siap untuk menjalin proses interaksi sosial berikutnya.

#### A.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dikemukakan oleh S. Stanfeld Sargent (dalam Santoso, 2010: 199-201), sebagai berikut:

a) Hakikat situasi sosial

Interaksi sosial antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok terjadi pada situasi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut telah melibatkan individu/individu-individu dalam suatu situasi sosial sehingga melibatkan individu/individu-individu pasti terpengaruh oleh situasi sosial tersebut.

Pengaruh tersebut sebenarnya datang dari hakikat situasi sosial, yang dapat dibagi dalam dua bagian penting, yakni:

- 1) *Direct social situation*, yakni suatu situasi sosial yang terbentuk karena hubungan antar individu di dalamnya. Misal, situasi kelompok belajar, situasi keluarga. Dalam hal ini hakikat situasi

kelompok belajar dan situasi keluarga berbeda sehingga hal ini berpengaruh pada tingkah laku individu.

2) *Social symbol*, yakni situasi sosial yang terbentuk karena hubungan kebendaan. Misal, situasi di museum, situasi di perpustakaan. Dalam hal ini individu pasti terpengaruh tingkah lakunya.

b) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial

Suatu kelompok sosial, sudah tentu memiliki norma-norma sosial yakni sejumlah adat kebiasaan, nilai-nilai, sikap, dan pola-pola tingkah laku yang dimiliki dan harus dipelajari oleh anggota-anggota kelompok. Norma-norma sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap anggota-anggota kelompok pendukung norma-norma sosial tersebut.

Dalam hal semacam ini kelompok yang memiliki norma-norma sosial tersebut merupakan *group reference*, artinya kelompok yang digunakan sebagai acuan bertingkah laku, sedangkan norma-norma sosialnya berfungsi sebagai *frame of reference*, artinya kerangka/acuan untuk bertingkah laku. Pemilihan norma-norma sosial oleh anggota-anggota kelompok berlangsung saat terjadi *social learning*/belajar sosial di dalam keluarga dan si anak melengkapi norma-norma tersebut dalam pergaulan anak, baik dalam kelompok-kelompok maupun pergaulan masyarakat.

c) Kecenderungan kepribadian sendiri

Dalam setiap interaksi sosial, individu akan bertingkah laku sesuai dengan kecenderungan kepribadian mereka masing-masing, dimana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk.

d) Kecenderungan sementara individu

Keadaan individu tidak selalu dalam keadaan normal, tetapi individu dapat mengalami keadaan-keadaan yang bersifat sementara. Keadaan-keadaan yang bersifat sementara tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam proses interaksi sosial.

e) Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi

Dalam suatu situasi, individu dituntut untuk memahami dan menafsirkan situasi tersebut sehingga ia dapat bertingkah laku sesuai dengan situasinya. Dalam menanggapi dan menafsirkan situasi, setiap individu dituntut kemampuannya atas dasar usia, pendidikan, dan pengalamannya.

#### A.8. Proses-proses Interaksi Sosial

Ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial yang dijelaskan oleh Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2008: 58-63), yaitu proses asosiatif dan proses sosial disosiatif.

a) Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok



satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

1) Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya kerja sama lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan kerja sama di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses kerja sama ini akan bertambah kuat di antara mereka. Ada beberapa bentuk kerja sama:

#### 1.1. Gotong royong dan kerja bakti

Gotong royong adalah sebuah proses kerja sama yang terjadi di masyarakat, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun di sektor produktif. Sedangkan Kerja bakti adalah proses kerja sama yang mirip dengan gotong royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah untuk sebuah tujuan-tujuan umum yang tidak berakibat terhadap kewajiban timbal balik.

### 1.2. *Bargaining*

*Bargaining* adalah proses kerja sama dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.

### 1.3. *Co-optation*

*Co-optation* adalah sebuah proses kerja sama yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara dimana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.

### 1.4. *Coalition*

*Coalition* yaitu dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.

### 1.5. *Joint venture*

*Joint venture* yaitu kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu.

2) Akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara

individu dan antar kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok, dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses akomodasi ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan.

Bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut:

- 2.1. *Coersion*, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik maupun psikologis.
- 2.2. *Compromise*, yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.
- 2.3. *Meditation*, yaitu akomodasi yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral.

- 2.4. *Conciliation*, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih.
- 2.5. *Toleration*, bentuk akomodasi secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian.
- 2.6. *Stalemate*, pencapaian akomodasi dimana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri.
- 2.7. *Adjudication*, dimana berbagai usaha akomodasi yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.
- 3) Asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses asimilasi terjadi apabila ada:
1. Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan.
  2. Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama.
  3. Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya.

4. Dan menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya.

Proses asimilasi ini menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural, sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat.

b) Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah:

- 1) Persaingan (*competition*) adalah proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- 2) Kontroversi (*Controvertion*) adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran

konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.

- 3) Konflik (*Conflict*) adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

## **B. Komunitas**

Sarason (dalam Wibowo, dkk, 2011: 11), mendefinisikan komunitas sebagai suatu jaringan hubungan yang tersedia, saling mendukung, dan di dalamnya orang-orang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Duffy dan Wong (dalam Wibowo, dkk, 2011: 11), pengertian komunitas pertama, merujuk ke suatu tempat atau daerah seperti pemukiman warga (*neighbourhood*). Kedua, komunitas merupakan interaksi relasional atau ikatan sosial yang menghubungkan individu dalam suatu kebersamaan. Misalnya komunitas motor gede. Ketiga, komunitas dimaknai juga sebagai kekuatan kolektif. Contoh untuk komunitas yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya karang taruna, organisasi profesional dan peminatan seperti Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI).

K. Heller (dalam Wibowo, dkk, 2011: 12), membedakan dua jenis komunitas, yaitu *community as locality* (komunitas lokal) dan *community as a relational group* (kelompok relasional). Komunitas lokal adalah komunitas yang berkembang berdasarkan kedekatan tempat tinggal anggotanya. Mereka menjadi satu komunitas karena kedekatan fisik berada dalam satu wilayah, misalnya komunitas penghuni rumah susun Tanah Abang Jakarta. Komunitas relasional adalah hubungan antar manusia membentuk suatu komunitas yang tidak terbatas pada wilayah tempat tinggal saja, melainkan karena ada hubungan antar pribadi, seperti kelompok pertemanan di lingkungan rumah dan sekolah, atau memiliki hobi, minat dan kepentingan yang sama, misalnya komunitas pecinta alam, klub *bowling*, klub motor gede (moge), dan lain-lain.

Dalam suatu komunitas, masing-masing anggota memiliki ikatan hubungan emosional yang disebut *sense of community*. Suatu ikatan emosional di antara mereka untuk saling berbagi, kebutuhan mereka dapat terpenuhi karena adanya ikatan ini. Menurut Sarason (dalam Wibowo, dkk, 2011: 12) *sense of community* adalah persepsi tentang adanya kesamaan atau kemiripan dengan anggota lain; pengakuan atas interdependensi dengan anggota lain dan kesediaan anggota untuk menjaga perasaan saling ketergantungan tadi dengan memberikan atau melakukan sesuatu yang diharapkan oleh orang lain (anggota komunitas) tersebut. *Sense of community* merupakan perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu struktur kelompok yang lebih besar, yaitu komunitasnya.

Menurut Dalton (dalam Wibowo, dkk, 2011: 12-13), *sense of community* meliputi empat elemen, yaitu:

- 1) Keanggotaan (*membership*). Individu merasa menjadi bagian dalam komunitasnya. Terdapat lima atribut keanggotaan, yaitu (1) batasan yang membedakan anggota dan bukan anggota, baik secara fisik maupun non fisik, (2) sistem simbol yang umum digunakan, (3) keamanan emosional, (4) menjadi bagian dan mengidentifikasi diri dengan komunitas, dan (5) investasi personal, komitmen jangka panjang diberikan untuk komunitas.
- 2) Pengaruh (*influence*). Suatu komunitas mempunyai daya/kekuatan saling pengaruh-mempengaruhi diantara anggota. Suatu dinamika hubungan antar anggotanya untuk saling berbagi memenuhi kebutuhan mereka.
- 3) Integrasi (*integration*) dan pemenuhan kebutuhan (*fulfillment of needs*). Individu bergabung dalam komunitas meyakini bahwa kebutuhannya dapat dipenuhi oleh sumberdaya yang ada dalam komunitas tersebut.
- 4) Hubungan emosional (*emotional connection*). Anggota komunitas mempunyai ikatan emosional tertentu, berkaitan dengan latar belakang sejarah, waktu, tempat dan pengalaman bersama.



## C. Komunitas Punk

### C.1. Sejarah Komunitas Punk

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di Inggris, Amerika, dan Negara-negara Eropa. Sebenarnya Punk ini merupakan gerakan pemberontakan dari pekerja kelas bawah yang tidak puas akan sistem politik dan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintahan, serta kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang menyebabkan banyak pengangguran dan terjadinya krisis moral. Punk sebagai gerakan mengunggulkan rasa toleransi dan kebebasan. Punk yang pertama meneriakan ketidakadilan dan perlawanan terhadap sistem yang korup. Punk ini juga dijadikan sebagai Ideologi dan aliran musik yang bernuansa sosial, politik, budaya. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri melalui lagu-lagu, lirik, *fashion* yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan. Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *Do It Yourself* (<http://www.anneahira.com/komunitas-punk-indonesia.htm>: 2011).

Berawal dari satu generasi di Amerika dan Inggris yang kemudian menyebar ke berbagai belahan bumi. Dalam *Profane Existence*, sebuah majalah publikasi internal asal Amerika menyebutkan bahwa Indonesia dan Bulgaria adalah negara dengan tingkat perkembangan punk peringkat teratas di dunia. Di Indonesia sendiri, punk masuk sekitar dekade 80-an melalui musik dan *fesyen*. Generasi punk mulai berkembang seiring

penampilan kelompok musik punk, Sex Pistol, yang banyak digandrungi oleh kawula muda dan remaja. Mulailah budaya meniru menjalar. Beberapa anak muda menjiplak mentah-mentah budaya impor tersebut. Mereka tiru dandanan punk, seperti rambut gaya *mohawk* dan kelengkapan aksesoris lainnya. Banyak anak muda terpincut punk, tentu tidak bisa lepas dari peran musik. Sebagian orang menyangka bahwa musik adalah sarana untuk bersenang-senang semata. Sekadar pengisi waktu luang dan pengisi sepi. Kenyataannya, sangkaan tersebut keliru. Melihat apa yang terjadi dari perkembangan generasi punk, musik memiliki peran yang teramat mendalam. Bahkan, bagi generasi punk, musik telah mampu menjadi perantara bagi perubahan haluan hidup mereka. Berawal dari menyukai musik, gaya hidup mereka berubah, jiwa mereka berubah, orientasi hidup mereka berubah. Bahkan, gaya berpakaian, aksesoris, rambut, wajah, hingga bersepatu semuanya berubah (<http://asysyariah.com/punk.htm>: 2012).

AEB mengatakan bahwa Komunitas Punk di Gresik berdiri sejak tahun 2000. Sebelum tahun 2000, aliran Punk sudah merambah di Gresik, namun belum terbentuk komunitas apalagi Gresik yang mendapat julukan sebagai kota Santri, menganggap aliran Punk sebagai sesuatu yang tabu dan tidak dibenarkan. Pada awalnya komunitas ini banyak sekali mendapatkan kecaman dari berbagai ormas-ormas di Gresik, bahkan tak jarang mereka terkena razia polisi terutama untuk *Street Punk* (anak Punk yang biasa hidup di jalanan dengan gaya bertato, memakai

tindik besar-besar, dan aksesoris Punk lain). Untuk merubah pandangan masyarakat sekitar Gresik, Komunitas Punk mengadakan beberapa acara bakti sosial salah satunya mereka membagikan sembako kepada masyarakat miskin di sekitar GKB, di dalam acara tersebut mereka juga mengekspresikan kreasi mereka dengan cara bernyanyi untuk menghibur masyarakat terdekat dan juga membagikan ta'jil di jalanan pada bulan puasa.

## C.2. Karakteristik Komunitas Punk

Mengenali Komunitas Punk sangat mudah. Anak punk memiliki ciri khas rambut yang kerap disebut *mowhak*, berdiri, kaku, berwarna-warni, dan terkesan tajam. Anak punk juga mengenakan atribut lain, seperti rantai, gembok, peniti, *spike* (gelang berbahan kulit dan besi, seperti paku yang terdapat di sekelilingnya), dan menghiasi pakaian hingga terkesan urakan dan liar. Bagi sebagian orang, apalagi orang awam ada perasaan enggan dan takut untuk bertegur sapa dengan komunitas tersebut. Tapi sesungguhnya penggunaan atribut tersebut bukan untuk gagah-gagahan saja atau bertujuan untuk menakuti orang layaknya preman, namun semata-mata untuk identitas diri. Dandanan rambut *mowhak* ditemukan di negeri Paman Sam. Istilah *mowhak* diperoleh akibat rasisme yang berkembang di Amerika. Pada sewaktu-waktu, orang-orang Amerika sangat rasis dengan orang Indian, maka rambut orang Indian yang berdiri tegak dan yang menjadi lambang kepahlawanan mereka menjadi salah satu atribut punk. Berbeda dengan

rambut orang Indian yang berdiri karena terbuat dari bulu-bulu unggas, rambut *mowhak* ala punk berasal dari rambut sendiri, yang dilakukan dengan sisir sasak, dan dikeraskan lagi dengan menggunakan lem kertas atau *hair spray* (<http://loveinvain.wordpress.com/ciri-ciri-anak-punk/>: 2011).

Paham yang disebarkan oleh Komunitas Punk adalah kebebasan, oleh karena itu tidak jarang ditemukan penggunaan atribut punk bahkan oleh remaja putri sekalipun. Sejatinya, anak punk adalah bebas dan bertanggung jawab. Artinya tidak mengatasnamakan komunitas saja, tetapi juga harus bertanggungjawab secara pribadi atas apa yang dilakukan. Namun jangan salah, keributan yang sering ditimbulkan justru disebabkan oleh oknum yang mengaku sebagai anak punk, sehingga *imej* anarkis akhirnya menempel pada *punkers* (sebutan bagi anak punk). Pada dasarnya anak punk bersifat individualis, sehingga untuk persoalan solidaritas tergantung pada individu yang bersangkutan. Demikian pula dengan transaksi obat-obatan hingga mengkonsumsi minuman keras yang disinyalir menjadi salah satu bagian dari gaya hidup *punkers*, semua itu dikembalikan lagi pada individunya. Sama halnya pada *tatto* yang menempel pada kulit anak punk, bukan semata-mata karena paham kebebasan yang dijadikan pedoman tetapi juga lebih kepada hobi, karena komunitas punk bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan zaman (Anderson, 2011: 16-17).

### C.3. Kategori Punk

Berkaitan dengan punk, Marshall (dalam Dwiyantari, 2012: 26) membagi punk ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Jenis pertama adalah *Hardcore Punk*, ditandai dengan gaya pemikiran dan bermusik yang mengarah pada rock hardcore dengan beat-beat musik yang cepat. Jiwa pemberontakan mereka sangat ekstrem sehingga seringkali terjadi keributan diantara mereka sendiri.
- 2) Jenis kedua adalah *Street Punk* yang sering disebut The Oi dan anggotanya dinamakan Skinheads. Mereka biasanya tidur dipinggir jalan dan mengamen untuk membeli rokok. Sebagai akibatnya, mereka banyak bergaul dengan pengamen dan pengemis karena sama-sama hidup di jalanan. Mereka adalah aliran pekerja keras.
- 3) Jenis ketiga adalah *Glam Punk*, biasanya jarang nongkrong dengan komunitas mereka di pinggir jalan dan lebih memilih tempat-tempat yang elite seperti distro atau kafe. Umumnya mereka adalah para seniman dengan berbagai macam karya seni.

Menurut AEB, salah satu senior anggota Komunitas Punk, di Gresik, ada *Street Punk* (anak Punk yang biasa hidup di jalanan dengan gaya bertato, memakai tindik besar-besar, dan aksesoris Punk lain) dan Punk “Rumahahan”, dikatakan rumahahan karena Punk ini masih memikirkan untuk masa depan mereka dengan tetap bekerja dan biasanya kehidupannya di lingkungan rumah seperti layaknya orang biasa, tapi meskipun begitu tetap berjiwa Punk.

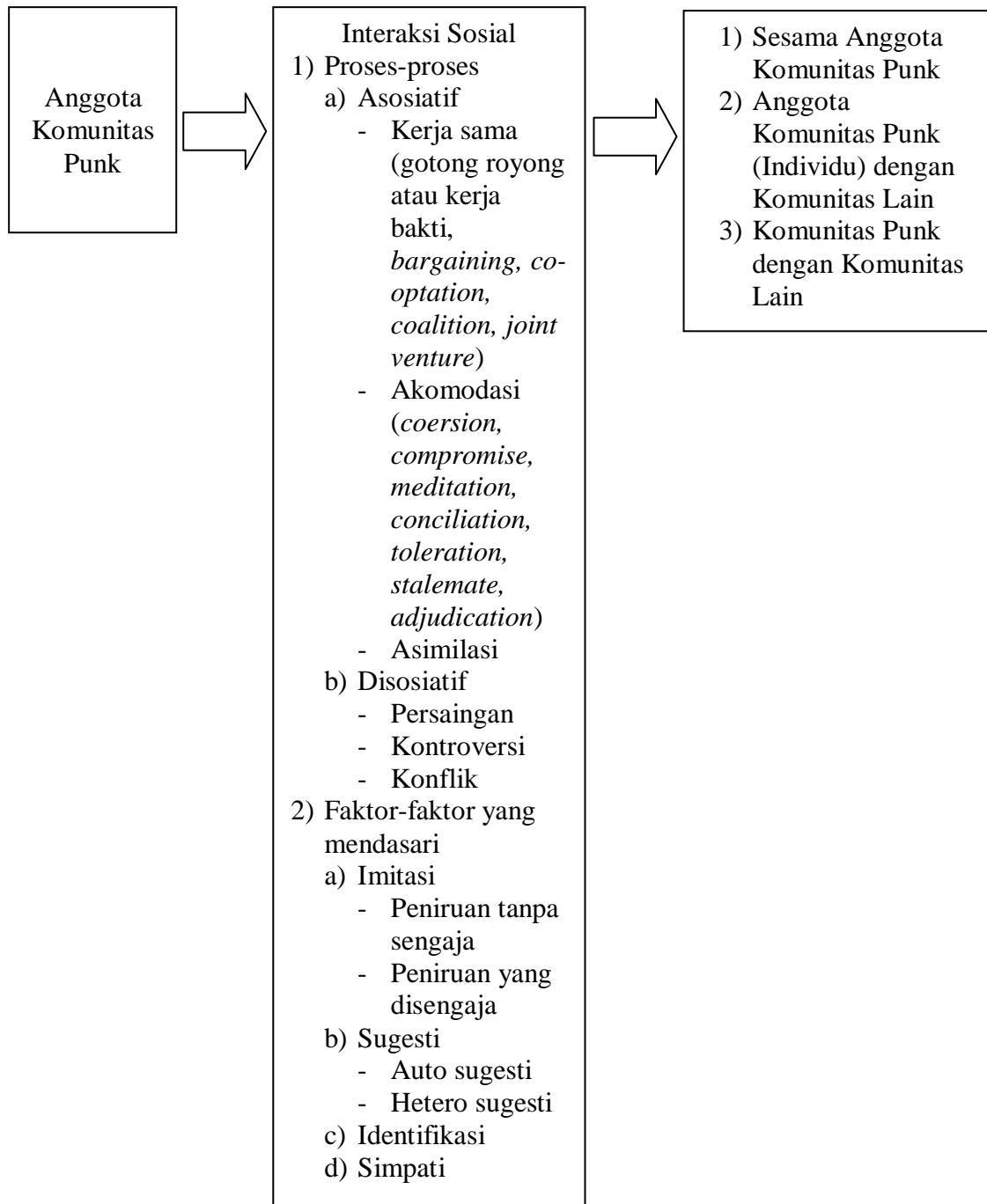
Dari bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Komunitas Punk adalah sekumpulan individu yang memiliki persamaan nasib dan tujuan yang ditunjukkan melalui gaya dan lirik lagu-lagu mereka, komunitas ini juga memiliki suatu ideologi yang dipegang oleh para anggota komunitas, yaitu *Do It Yourself*.



Gambar 1. Contoh *style* anak-anak Punk

Sumber: <https://www.google.com/search?q=komunitas+punk>

#### D. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk